http://dx.doi.org/ 10.21776/ub.sbn.2019.003.02.02

eISSN: 2621-1068
SBN
Jurnal Studi Budaya Nusantara
website: jsbn.ub.ac.id

AKSIOLOGI BUDAYA LOKAL JAWA-BALI PADA PROSES KREATIF BERKARYA PELUKIS BALI DI YOGYAKARTA

I Gede Arya Sucitra[1], Septiana Dwiputri Maharani[2]

[1]Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
[2]Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Setiap diri menusia memiliki aspek-aspek kehidupan yang meliputi filsafat, kepercayaan, ilmu dan seni. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dan saling melengkapi menjadi satu sistem yang utuh. Penlitian ini berupaya menyelidiki lebih dalam mengenai aspek aksiologi akulturasi nilai-nilai budaya lokal pada interaksi lingkungan masyarakat (kebudayaan) yang berbeda-beda suku, ras, agama, dan nilai *local genius*-nya yang mana memiliki kesadaran bersama untuk saling menghormati, toleran dan 'terbuka' atas kehadirn budaya lain. Objek material penelitian ini yakni perupa/pelukis perantauan Bali yang proses kreatif di Yogyakarya, dan objek formalnya yakni Aksiologi. Dengan menyelidiki dan meneliti ekspresi kesenian serta luaran karya seni yang dihasilkan oleh pelukis perantauan Bali di Yogyakarta, maka dapat dilihat kondisi perkembangan berkesenian, adaptasi nilai-nilai budaya, dan kemampuan personal perupa sebagai diri pribadi dan makhluk sosial dalam berbaur dan terkadang sinkretis. Perupa sebagai bagian dari penyangga kebudayaan, tentu tidak bisa terlepas dari berbagai pengaruh yang berada di lingkungan sekitarnya. Teori etika, estetika, dan habitus menjadi modal yang kuat untuk melihat 'persentuhan' dan bauran nilai budaya lokal antara perupa dan budaya setempat yang mereka diami, sehingga akan tampak bagaimana relasi sosial dan refleksi relasi visual dalam karya. Meneliti dan mengamati perkembangan seni rupa melalui jalur penciptaan, memang mengantarkan kita pada dimensi aksiologi nilai etika dan estetika yang unik dan personal. Setiap perupa memiliki dunia rupanya yang otonom serta pengendapaan nilai etika dalam proses berkaryanya namun tetap mampu membumikan diri untuk beradaptasi, toleransi dan hidup multikultur.

Kata kunci: Aksiologi, Estetika, Nilai Budaya, Habitus, Pelukis

Abstract

Every human being has aspects of life which include philosophy, belief, science, and art. These four aspects interact and complement each other into one whole system. This research seeks to investigate deeper about the axiological aspects of the acculturation of local cultural values in the interaction of the environment of society (culture) of different ethnic, racial, religious, and local genius values which have a shared awareness of mutual respect, tolerance and "open" to the presence of other cultures. The object of this research material is Balinese artists / painters diaspora who are creative in Yogyakarta, and their formal object is Axiology.By investigating and examining the expression of art and the output of works of art produced by Balinese diaspora painters in Yogyakarta, it can be seen the condition of the development of art, adaptation of cultural values, and the personal abilities of artists as personal and social creatures in mingling and sometimes syncretic. Artists as part of cultural support, certainly can not be separated from the various influences that are in the surrounding environment. Theory of ethics, aesthetics, and habitus become a strong capital to see the 'touch' and the mix of local cultural values between artists and the local culture that they inhabit, so that it will look at how social relations and reflections of visual relations in the work. Researching and observing the development of art through the path of creation, indeed leads us to the axiology dimension of unique and personal ethical and aesthetic values. Each artist has an apparently autonomous world and the application of ethical values in the process of his work but still able to ground themselves to adapt, tolerance and multicultural life.

Keywords: Axiology, Aesthetics, Cultural Values, Habitus, Painter

© 2018 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

PENDAHULUAN

Kesenian, sebagai bagian dari isi kebudayaan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, yang memiliki keragaman dalam kehidupan masing-masing (Haryono, 2009: 116). Hal ini ditekankan lebih lanjut Kuntowijoyo (Parta, 2010: 37), budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.

Setiap diri manusia memiliki aspek- aspek kehidupan yang meliputi filsafat, kepercayaan, ilmu, dan seni. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dan saling melengkapi menjadi satu sistem yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia selalu menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan batinnya melalui berbagai ungkapan baik kepercayaan, filsafat, ilmu maupun seni. Seni secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Seni dari aspek ragamnya terbagi menjadi tiga cabang seni, yaitu seni musik, seni tari, dan seni teater. Seni juga memiliki tiga fungsi utama, yaitu seni sebagai sarana ritual, seni sebagai sarana hiburan, dan seni sebagai sarana penyajian estetis (Achmadi, 2014:4).

Ditinjau dari perspektif kebudayaan, karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Dengan perspektif ini, kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula "pendobrakan" atas realitas tersebut. Dengan demikian, seni bukan media langsung dari realitas. Seni bukan sekedar imitasi realitas, melainkan sebuah dunia dengan realitas baru hasil interpretasi seniman atas realitas sebenarnya (Saidi, 2008: 1).

Penelitian ini berupaya menyelidiki lebih dalam mengenai aspek aksiologi akulturasi nilai-nilai budaya lokal pada interaksi lingkungan masyarakat (kebudayaan) yang berbeda-beda suku, ras, agama dan nilai *local genius* -nya yang mana memiliki kesadaran bersama untuk saling menghormati, toleran dan 'terbuka' atas kehadiran budaya lain. Setiap etnik atau suku bangsa tersebut pada umumnya akan memiliki territorial dengan bahasa dan budaya sendiri yang berbeda dengan yang dimiliki oleh etnik yang lain. Keberagaman etnik dengan variasi budaya yang dimiliki Negara Indonesia tersebut, di satu sisi jika dikelola dengan baik akan menjadi aset bangsa yang tidak ternilai harganya dikaitkan dengan ketahanan berbangsa serta promosi pariwisata untuk lebih dikenal oleh dunia. Akan tetapi, di lain pihak apabila kemajemukan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik justru akan rentan menimbulkan terjadinya konflik SARA yang dapat menghancurkan bangsa ini.

Sehubungan dengan itu multikulturalisme sebagai sebuah paham penghargaan terhadap perbedaan terkait dengan keberagaman perlu diketengahkan. Hal tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam pengertian multikulturalisme sebagai upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural atau majemuk menjadi masyarakat yang multikulturalistik yang harmonis dan dinamis melalui penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia (Molan, 2015 dalam Suryawan, 2017 : 19)

Dalam konsep tersebuat multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya agar bisa hidup bersama setara tanpa pembedaan etnis, ras ataupun agama yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kebebasan dan kesetaraan adalah prinsip etis yang harus terus dibangun dalam masyarakat yang multikulturalistik sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.

Objek material penelitian ini yakni seniman/pelukis perantauan Bali yang proses kreatif, berpikir, menimbang sesuatu, menyesuaikan, dan beradaptasi dengan kondisi bertempat tinggal baru, memiliki kecenderungan aspek budaya yang berbeda dari

keseharian kedaerahan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan melacak dan menelaah pengalaman berbudaya pada perupa perantauan Bali yang tergabung dalam komunitas seni Sanggar Dewata Indonesia (SDI) asal Bali yang berproses kreatif di Yogyakarta, terutama pada pengaruh budaya lokal Yogyakarta pada penciptaan karya seninya. Posisi sebagai perupa yang merantau ini akan menimbulkan 'suatu pemikiran yang diperbaharui' dan berangsur memengaruhi pengalaman berkebudayaan perupa. Seperti yang disampaikan oleh Soedarso Sp (2006: 14) bahwa interaksi antara manusia dan alam sekitar banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni baik dari segi motivasi penciptaan maupun hasilnya kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak memengaruhi dan dipengaruhi alam sekitarnya.

Dengan menyelidiki dan meneliti ekspresi kesenian serta luaran karya seni yang dihasilkan oleh pelukis perantauan Bali di Yogyakarta, maka dapat dilihat kondisi perkembangan berkesenian, adaptasi budaya, dan kemampuan personal perupa sebagai diri pribadi dan mahluk sosial dalam berbaur dan terkadang singkretis. Perupa sebagai bagian dari penyangga kebudayaan, tentu tidak bisa terlepas dari berbagai pengaruh yang berada di lingkungan sekitarnya. Dalam interaksinya dengan lingkungan tersebut, perupa mengalami berbagai gejolak, aspirasi hingga nilai-nilai subjektif personal yang memengaruhi penciptaan karya. Untuk itu memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut, nilai apa yang muncul dari akulturasi lokalitas budaya Jawa-Bali pada proses kreatif penciptaan karya pada pelukis Bali di Yogyakarta serta bagaimana hasil perwujudan dan interpretasi estetik dari perbauran nilai lokalitas tersebut ke dalam karya seni?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat aksiologi diperkaya pendekatan sosiologi dengan teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yakni *Habitus* serta telaah Estetika melalui kajian hermeneutika.

Ada tiga pilar utama dalam filsafat ilmu yang selalu menjadi pedoman, yaitu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga pilar itulah manusia berupaya untuk mencari dan menggali eksistensi ilmu sedalam-dalamnya. Hakikat apa yang ingin diketahui manusia merupakan pokok bahasan dalam ontologi. Dalam hal ini manusia ingin mengetahui tentang "ada" atau eksistensi yang dapat dicerap oleh pancaindera. Epsitemologi merupakan landasan kedua filsafat yang mengungkapkan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan atau kebenaran tersebut. Setelah memperoleh pengetahuan, manfaat apa yang dapat digunakan dari pengetahuan itu. Inilah yang kemudian membawa pemikiran kita menengok pada konsep aksiologi, yaitu, filsafat yang membahas masalah nilai kegunaan dari nilai pengetahuan (Abadi, 2016: 187-188).

Teori nilai atau aksiologi di dalamnya memuat berbagai hal, yaitu sifat dasar nilai, ragam nilai, ukuran nilai, dan kedudukan metafisis nilai. Apa kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia? Tentu kita semua setuju dan sepakat bahwa ilmu telah banyak memberikan manfaat dalam kehidupan dan kesejahteraan umat manusia di dunia. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" berarti teori. Jadi, aksiologi, merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri (1990) mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai- nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu. Dalam Encyclopedia of Philosophy dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan value and valuation.

Bramel dalam Abadi (2016:190) membagi aksiologi dalam tiga bagian, yakni *moral conduct, estetic expression, dan socio-political life. Moral Conduct,* yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. *Estetic expression*, yaitu ekspresi keindahan yang mana bidang ini melahirkan keindahan. Dan yang terakhir *socio- political life* membidani lahirnya filsafat kehidupan sosial politik.

Apa sebenarnya nilai itu? Bertens (2007) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau disvalue. Ada yang mengatakan disvalue sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif (Abadi, 2016: 191).

Ada tiga ciri yang dapat kita kenali dengan nilai, yaitu nilai yang berkaitan subjektif, praktis, dan sesuatu yang ditambahkan pada objek (Abadi, 2016: 191). *Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. Artinya, nilai itu berkaitan dengan kehadiran manusia sebagai subjek. Kalau tidak ada manusia yang memberi nilai, nilai itu tidak akan pernah ada. Dalam hal ini nilai subjektivitas memang bergantung semata-mata pada pengalaman manusia. *Kedua*, nilai dalam konteks praktis. Yaitu, subjek ingin membuat sesuatu seperti lukisan, gerabah, dan lain-lain. *Ketiga*, berkaitan dengan nilai tambah pada objek. Nilai tambah itu dapat berupa budaya, estetis, kewajiban, kesucian, kebenaran,maupun yang lainnya. Bisa jadi objek yang sama akan memiliki nilai yang berbeda-beda bagi berbagai subjek.

Habitus dalam pemikiran Bourdieu juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia yang *genuin* dan bukan semata-mata refleksi dunia 'real'). Karena cara perkembangannya ini, habitus tidak pernah 'tak berubah *(fixed)',* baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Harker, Mahar, Wilkes, 2009: 14).

Pada sisi lain *Habitus* adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Sebagaimana Bourdieu katakan, *"The habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history"* (Fashri, 2014: 102). Jelas *habitus* bukan kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia, baik secara psikologis maupun biologis. *Habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam atau 'sudah dari sananya'. *Habitus* memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yogyakarta sering disebut sebagai Indonesia mini. Berbagai pendatang baik dari dalam atau luar negeri masuk ke Yogyakarta terutama untuk kepentingan belajar. Pemaknaan individu dan proses adaptif terhadap lingkungannya berlangsung dalam proses kurun waktu yang panjang. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor adalah masalah interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya sejak individu memiliki kesadaran kognisi, afeksi maupun konasi Pengalaman tersebut akan terakumulasi yang membentuk pribadi tertentu yang bersifat unik dan spesifik (*self*) (Tripambudi, 2012: 322). Pengalaman manusia adalah selalu berkaitan dengan objek tertentu di luar diri kita sebagai subjek. Dalam setiap pengalaman terjalin hubungan antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami; keduanya saling mengandaikan. Objek itu bisa berupa benda, orang, peristiwa, hal, ataupun gagasan. Dalam pengalaman, manusia selalu berhadapan dengan 'sesuatu yang lain' di

luar diri. Kita tidak dapat sekadar melihat, mendengar atau mengerti, tetapi selalu melihat, mendengar atau mengerti sesuatu (Sudarminta, 2002 : 33).

Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna. Setiap individu akan memengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing. Setiap individu pasti memiliki cara untuk memandang setiap realitas (*world view*) yang berbeda, baik terhadap benda-benda fisik, pemikiran-pemikiran maupun nilai-nilai. Cara pandang tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*frame of experience*) yang diakumulasikan sejak manusia mulai memiliki kesadaran terhadap ruang dan waktu. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman tersebut akan menjadi sistem nilai yang akan selalu dikonfirmasi ketika menghadapi setiap peristiwa.

Nilai dan Etika Budaya Lokal Yogyakarta

Komunikasi antarbudaya yang merupakan sentuhan dua atau lebih kebudayaan dalam peristiwa komunikasi selalu membawa sentuhan identitas budaya yang berbeda. Setiap pelaku telah memiliki identitas budaya atau etnik yang telah diperolehnya di lingkungan budayanya masing-masing. Identitas tersebut telah melekat dengan kuat karena tertanam sejak kecil dan terus dikomunikasikan dalam lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Dalam setiap kebudayaan tersebut pastilah memiliki nilai-nilai, norma adat dan juga etika. Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup (Abadi, 2016 : 193) . Ada yang mendefinisikan etika dan moral sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran- kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidal terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini.

Tripambudi (2012: 339) berpendapatpara pendatang di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik suku memaknai perbedaan etnik sebagai sesuatu yang bernilai positif, walaupun ada sebagian yang merasa diperlakukan secara diskriminatif. Perbedaan etnik suku di Indonesia merupakan kekayaan dan keunikan yang membedakan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Akibat banyaknya etnik suku tersebut menjadikan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak terkira nilainya.

Franz Magnis Suseno (1985), mengemukakan bahwa etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat tertentu untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya mengetahui kehidupannya. Artinya, etika adalah suatu kajian untuk memperoleh suatu jawaban dari berbagai sikap dan perilaku yang harus dilakukan agar tercapai kehidupan yang dianggap baik (Krisna, 2010:19).

Terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa yang secara nyata memiliki pengaruh kuat dan berperan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya, pembentukan dan peningkatan watak sangat dibutuhkan agar tercapai kualitas manusia yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Pembentukan dan peningkatan watak yang baik sangat penting artinya bagi pembangunan bangsa dan negara.

Manusia yang baik menurut format etika Jawa adalah manusia yang menganut tiga prinsip (Krisna, 2010: 19-20), yaitu:

1. Prinsip Kerukunan
   Bertujuan agar masyarakat dalam kondisi tenteram dan damai tanpa adanya konflik.
2. Prinsip Kehormatan
   Bertujuan untuk membuat agar hubungan antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat dalam kondisi saling menghargai dan terikat dalam sebuah kepentingan bersama.
3. Prinsip Keselarasan
   Bertujuan agar setiap individu menghindar dari berbagai hal yang menimbulkan perpecahan dan pertentangan demi terciptanya kondisi hidup yang tenteram, damai dan saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Ketiga prinsip di atas merupakan bentuk *"kautamaning ngaurip"* (hidup yang utama demi terbentuknya sosok-sosok manusia utama. Manusia utama adalah sosok manusia yang pandai menempatkan diri di mana dia berada, pandai bergaul dan tak pernah merugikan serta menyusahkan sesamanya. Memiliki perilaku baik dan sikap yang halus serta dapat menghindari perilaku buruk. Di dalam kebudayaan Jawa terdapat beberapa nilai penting yang biasanya diangkat sebagai tema-tema karya cipta seni. Di antara nilai-nilai itu termasuk prinsip rukun, prinsip hormat, prinsip *mamayu hayuning bawana*, *mamayu hayuning bangsa*, *adigang adigung adiguna* (sikap yang sombong), *aja dumeh* (jangan sok), *ngono yo ngono ning ojo ngono* (begitu ya begitu tetapi jangan begitu) (Sucitra, 2012: 44).

Konsepsi Nilai-nilai Lokal Bali Perupa Bali

Untuk mengetahui apa dan bagaimana nilai-nilai filosofis lokal tersebut hadir sebagai inspirasi dan tema penciptaan seni, ada baiknya ditinjau sejenak berbagai konsepsi yang terdapat di berbagai daerah sebagai potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya dalam subbab ini yang terdapat di Bali. Konsepsi-konsepsi itu biasanya diangkat oleh para seniman sebagai isi atau tema dari pada karya seni rupa, seni pertunjukan dan seni cinematografi yang kemudian menyebabkan karya-karya itu sangat beragam bentuk dan gayanya. Konsepsi berkesenian serta relasi nilai-nilai lokalitas masyarakat Bali dalam kesehariannya bertautan erat dengan keyakinan agama Hindu. Agama Hindu dan kesenian Bali saling menopang, menguatkan dan memberikan karakter pada capaian terbaik kebudayaannya. Sri Satya Sai Trust dalam bukunya *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual Berdasarkan Veda* (1998 : 15) menyatakan topangan kuat bahwa setiap agama semestinya membuat peradaban umat manusia sebagai sumber tertinggi dari etika, kesenian, budaya, dan kemuliaan spiritualnya.

Adapun keberadaan konsepsi-konsepsi keseimbangan yang menjadi pegangan bagi seniman Bali dalam mewujudkan karyanya tersebut menurut I Made Bandem (2006) sebagai berikut.

1. Konsepsi *Dharma*

Konsepsi ini menunjuk kepada hidup manusia dalam dimensi tunggal yaitu keseimbangan hidup yang berdasarkan falsafah '*mokshartam jagadditaya ca iti dharmah*', yaitu tiap keberadaan di dunia ini memiliki dharmanya masing-masing untuk mencapai kesempurnaan hidup.

2. Konsepsi *Rwa Bhineda*

Konsepsi ini menggambarkan keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu keyakinan terhadap adanya dua kekuatan yang dasyat seperti baik dan buruk, sakral dan profan, siang dan malam, laki dan perempuan, *kaja* dan *kelod, sekala* dan *niskala.*Konsepsi

keseimbangan serba dualistis ini besar pengaruhnya kepada kehidupan seniman, tidak saja pada dinamika perjuangannya, akan tetapi juga untuk memberi kestabilan agar kehidupan mereka tidak tergoyahkan oleh berbagai kejutan.

3. Konsepsi *Tri Hita Karana*

Konsepsi tiga penyebab kebahagian hidup ini terdiri dari *Parahyangan* (Tuhan), *Pawongan* (Manusia) dan *Palemahan* (Wilayah). Makna dari konsepsi ini ialah keselarasan hidup yang mencakup keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, dan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

1. Konsepsi *Karma Pala*

Konsepsi ini berlandaskan hukum sebab akibat *karma* yang baik akan selalu menghasilkan *pahala* (buah) yang baik dan demikian sebaliknya, sehingga bagi seniman Bali bahwa konsepsi ini dapat digunakan sebagai pengendalian diri dan dasar penting bagi pembinaan moral (etika) dalam berbagai segi kehidupan.

2. Konsepsi Etos Kerja

Konsepsi etos kerja menilai tinggi kerja keras dan pentingnya ikhtisar dalam hidup dan memberikan landasan bagi dinamika kehidupan. Kerja adalah gerak dan esensi dari gerak sangat sesuai dengan eksistensi dari alam semesta. Sesuatu yang tidak bergerak dan bekerja berlawanan dengan hakikat alam. Konsepsi ini dapat menjadi pangkal berbagai kemajuan, kreativitas dan inovasi.

3. Konsepsi *Lango* (Estetis)

Konsepsi ini sangat berkembang dalam kehidupan seniman di Bali dan diketahui bahwa seni yang berdasarkan estetika adalah salah satu konfigurasi dasar sebagai kebudayaan ekspresif. Konsepsi estetika mengutamakan harmonisasi (keselarasan) sebagai pemberi landasan bagi suburnya perkembangan seni budaya. Estetika menghaluskan proses cipta, rasa, dan karsa.

4. Konsepsi *Desa Kala Patra*

Konsepsi ruang, waktu dan keadaan, menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Di sini seni budaya diperlukan sebagai potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Menerima suatu keadaan keragaman dalam keseragaman atau suatu perbedaan dalam kesatuan. Konsep ini memberi landasan yang luwes dalam komunikasinya ke luar ataupun ke dalam dan menerima perbedaan dan variasi menurut faktor tempat, waktu dan keadaan. Umpamanya meskipun di Bali ada kesamaan bahasa dan agama, namun bentuk dan isinya kaya akan variasi. Demikian pula mengenai adat, di mana ada peribahasa yang menyebutkan '*desa mawa care*'.

5. Konsepsi *Taksu* dan *Jengah*

Taksu dan *Jengah* merupakan dua paradigma dalam kebudayaan Bali yang perlu dihayati dan dikembangkan. *Taksu* adalah *inner power* (kekuatan dalam) yang memberi kecerdasan, keindahan dan mujizat. Dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas budaya Bali, *taksu* mempunyai pula arti sebagai *genuine creativity*, suatu kreativitas budaya murni yang memberi kekuatan spiritual kepada seorang seniman untuk mengungkapkan dirinya lebih besar dari kehidupan sehari-hari. Seorang seniman dapat dikatakan memiliki *taksu*, apabila ia mampu mentrasformasikan dirinya secara utuh sesuai dengan peran yang ditampilkan. Seniman muncul dengan *stage presence* yang memukau, sehingga dengan penampilan itu ia dapat menyatu dengan masyarakat pendukungnya.

Taksu kalau disalin mendekati *genuine creativity* pada umumnya ditujukan terbatas pada seni dan ilmu pengetahuan tetapi sebenarnya dapat berlaku pada semua bidang kehidupan. Ia berfungsi meningkatkan kreativitas meliputi segala aspek kehidupan yang membawa kemajuan-kemajuan dan mempertinggi budaya bangsa. *Taksu* sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa adalah hasil dari kerja keras, dedikasi, penyerahan diri pada bidang masing-masing dalam keadaan murni.

Konsepsi nilai-nilai keseimbangan hiduptidak hanya terbatas berkembang di daerah Bali, prinsip atau nilai-nilai seperti tersebut di atas, mungkin puluhan banyaknya bahkan ratusan jumlahnya di Nusantara, mengingat negara kita terdiri dari ratusan adat istiadat suku bangsa.

Sikap Berkesenian dan Kekaryaan Perupa SDI Yogyakarta

Pada subbahasan ini memaparkan bagaimana perupa SDI menempatkan dirinya dalam interaksi sosial serta menyelaraskan konsep aksiologi budaya yang sudah mereka kenal sebelumnya dengan budaya di mana kini berdomisili dan berkarya. Untuk hal ini mereka akan melakukan pembelajaran, pemahaman dan sikap reflektif yang pada akhirnya melakukan kompromi-kompromi personal baik yang disadari maupun yang tidak disadari atas situasi yang terjadi disekeliling kehidupannya. Seperti yang dinyatakan Bourdieu bahwa *habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan terberi oleh alam atau 'sudah dari sananya'. *Habitus* memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya.

Perupa yang menjadi kajian dalam penelitian ini tentunya dengan modal budaya Bali yang rata-rata hampir sama, tetapi dalam keseharian bergaul dan bersosialisasi dengan warga di Yogyakarta memiliki cara pandang dan sikap etika yang berbeda-beda yang tentunya nanti memengaruhi cara merefleksikan pola dan proses berkeseniannya. Beberapa pengamat seni memandang pada umumnya perupa-perupa Bali lebih condong menilai pencarian estetika mereka sebagai ekspresi identitas, ekspresi nilai lokalitas ke-Bali-an. Dilukiskan bahwa para perupa SDI menggali, merepresentasikan dan ini mentransformasi identitas kultural semata, melalui ekspresi estetik visual (Sucitra, 2013: 116).

Dalam proses memperkaya esensi berkarya dan visi berkesenian yang lebih luas, tentunya pengetahuan akan kebudayaan yang ada disekitarnya menjadi penting dipejari dan dialami dalam keseharian. Interaksi perupa SDI yang merantau ke Yogyakarta dengan nilai-nilai budaya yang berkembang disekelilingnya tentu memberikan pengaruh secara implisit dan eksplisit. Gesekan dengan nilai Lokal Yogyakarta itu berimbas para perilaku bertutur, bersikap hingga kompromi dalam mengekspresikan kesenian. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antar individu dalam konteks kebudayaan Yogyakarta, terutamanya interaksi budaya antara perupa SDI Yogyakarta dengan masyarakat Yogyakarta beserta nilai-nilai lokalitasnya berikut penulis teliti beberapa perupa SDI yang masih aktif berkarya seni dan yang telah menempuh pendidikan seni rupa di FSR ISI Yogyakarta era tahun 1990-an.

I Dewa Made Mustika

Cara seseorang mempersepsi dan menafsirkan dunia dan realita sehari-hari, dan sebaliknya, cara dia mempresentasikan pemahamannya akan dunia atau realita, sangat dipengaruhi oleh apa-apa yang ia pelajari dari lingkungan alam, sosial dan budaya. Lebih mengkhusus lagi, dalam dunia seni lukis wacana- wacana yang hidup dan berkembang di seputar dan diakrabi oleh seorang seniman akan memengaruhi cara ia memahami dan cara ia melukiskan sesuatu (Marianto, 2001: 4).

Dewa Made Mustika kelahiran 1974, berasal dari Tegallalang Gianyar Bali, tetapi ia lebih banyak menghabiskan kehidupan seninya di Yogyakarta apalagi setelah lulus dari ISI Yogyakarta. Seniman *multitalent* ini mengabdikan sebagian besar karyanya untuk merepresentasikan alam dan merayakan keindahannya hidup dalam multikultur. Dewa Made Mustika besar dengan latar belakang budaya Bali yang kental, tetapi hal ini tidak menghalangi keterbukaan pemikirannya terhadap perspektif dan filosofi seni yang lebih luas. Perubahan ini bisa jadi karena ia memilih untuk tinggal di Yogyakarta, dimana orang dari seluruh pelosok Indonesia datang untuk belajar dan mendalami budaya dan seni.

Salah satu budaya lokal Yogyakarta yang secara pelan namun pasti selalu diselami dan diekspresikan oleh Mustika dalam perilaku sehari-hari dan ekspresi karya seni adalah kejujuran dan kesederhanaan. Dengan demikian, kesejatian karya seni sebagai ungkapan kejujuran ekspresi personal dapat muncul dengan sejatinya. Dalam menikmati dan mengamati karya seni Dewa Made Mustika, kita seakan diingatkan bahwa keseimbangan dan koeksistensi selalu dibutuhkan baik untuk mempelajari sesuatu maupun untuk memperluas cakrawala.

I Nyoman Darya

I Nyoman Darya, perupa Bali kelahiran tahun 1974 tentunya bukan tanpa alasan memilih menempuh pendidikan di Yogyakarta yakni FSR ISI Yogyakarta. Yogyakarta yang dipandang Darya sebagai tempat kawah candradimukanya para seniman-seniman hebat Indonesia, khususnya lahirnya perupa akademis terkenal asal Bali dari ISI Yogyakarta. Pengalaman merantau dan menyemaikan perasaan untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru ditanah baru Yogyakarta. Alhasil, segala sentuhan, gesekan dan akulturasi nilai lokal Bali yang dimilikinya semenjak tumbuh berkembang di Bali dengan nilai-nilai lokal Yogyakarta, membentuk pribadi yang lebih fleksibel dan pandai beradaptasi tanpa kehilangan sentuhan budaya Bali.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Darya di studio dan rumahnya, konsep budaya Bali memang menjadi landasar dasar dalam menempatkan pola pikir yang fleksibel dengan dasar filosofis *Tri Hita Karana*, *Tatwan Asi*; kau adalah aku, aku adalah kau yang kemudian mengajarkan Darya untuk bersikap toleransi dan menghormati keberadaan orang lain dan budaya setempat. Menariknya, sikapnya yang toleransi ini terkadang tidak sejalan dengan toleransi masyarakat setempat seperti yang pernah dia alami ketika akan mengontrak suatu rumah. Ketika sudah menempati rumah kontrakan tersebut, tiba-tiba pemilik rumah datang dan mengatakan “mas Nyoman agamanya Hindu ya, maaf saya tidak jadi mengontrakan rumah”. Alhasil Darya harus keluar dari kontrakan tersebut dan mencari kontrakan lainnya yang bisa menerima keberagaman agama. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa menjadi minoritas yang mana kurang dikenal etika beragama oleh warga pemeluk agama lainnya dan sikap SARA sungguh tidak menyenangkan. Kejadian-kejadian yang beragam telah Darya alami selama 21 tahun di Yogyakarta tidak menurunkan minatnya untuk tetap bergaul dengan warga setempat dan mempelajari budaya setempat dan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan hingga tetap eksis berkarya sebagai seniman Yogyakarta.

I Made Arya Palguna

Perupa I Made Arya Palguna kelahiran tahun 1976 di Ubud, Bali, pertama kali belajar melukis di bawah bimbingan ayahnya, I Ketut Sudana, seorang pelukis terkenal di jamannya. Lingkungan tempat tinggalnya di Ubud sangat kental dengan budaya tradisi Bali, sama halnya dengan Dewa Mustika yang sama-sama asli Ubud, Bali.

Hal yang menarik ketika diskusi penulis dengan Palguna seputar pendapatnya tentang keberagaman budaya Yogyakarta serta aspek saling pengaruhnya dengan budaya Bali yang dia miliki selama di Yogyakarta. Menurutnya, "keadaan social budaya masyarakat di Bali dan di Yogyakarta sebenarnya mirip dan tidak ada bedanya. Hal ini disebabkan secara sejarah budaya kedua pulau dan adat istiadatnya memiliki hubungan kekerabatan dan saling mengisi. Jadi mungkin bukan perbedaan yang ada tapi pengayaan dan keberagaman. Perbedaan cuma pada lokasi dan cuaca".

Dalam persentuhannya dengan masyarakat Jogja, Palguna menerapkan filosofis lokal Bali yakni *Tat Twam Asi* yakni aku adalah kamu; kamu adalah aku serta *Tri Hitakaran* yakni tiga hal yang menyebabkan kehidupan manusia bahagia antara lain : *Parhyangan, Pawongan* dan *Palemahan*. Dengan konsep ini, mendasari cara Palguna bersikap, bertoleransi dan menghargai perbedaan cara pandang dan perilaku orang lain padanya. Hal lain dalam keseharian orang Bali yang menurutnya cocok dengan Konsep lokal Jogja yakni: *Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamerih,* jika dalam konsep Bali ini disamakan dengan sikap *ngayah meyadnya* dimana dalam aplikasinya segala sesuatu dikerjakan secara bersama-sama tanpa mengharapkan bayaran atau pamrih lainnya. Tujuan terpenting adalah memberikan kemampuan terbaik tanpa harus mengharapkan hasil langsung.

Interaksi budaya dan keagamaan dalam masyarakat Yogyakarta yang terkesan bagi Palguna adalah *Tahlilan*. Berkesannya karena menurutnya budaya ini cenderung dilaksanakan oleh warga yang beragama Islam tapi dalam pelaksanaannya penduduk tetap mengundang umat lain untuk ikut serta *Tahlilan.* Dari sini bisa diartikan bahwa acara ini bernilai lintas agama dan doa dari orang beragama lain pun diharapkan dari si tuan rumah yang Muslim. Dengan demikian kecairan budaya, *guyub*, dan sikap toleransi dapat terpelihara dengan baik di kampung Palguna tinggal sekarang di Yogyakarta.

Modal kultural dan modal sosial yang Palguna dapatkan sejak dari Bali hingga kemudian interaksi intimnya selama 19 tahun di Yogyakarta, ternyata tidak secara langsung tampak dalam karya-karyanya. Menurutnya dalam aspek budaya Jawa yang dia dalami lebih pada sikap sederhana dan toleransinya, bukan pada aspek visualnya karena selama ini aspek visual budaya yang ada di Yogyakarta cenderung masih memiliki kaitan sejarah budaya dan agama dengan agama Hindu dan budaya di Bali. Jadi menurut Palguna, membedakan secara

lugas dan tegas pengaruh budaya Bali dan Jawa dalam sikap serta karyanya hampir susah dibedakan.

Dalam ekspresi karya-karya Palguna memang lekat dengan tema kehiduapn keseharian seperti hubungan suami-istri, percintaan, keluarga hingga tentang teks-teks klasik bali kuno/Jawa Kuno seperti tulisan Hanacaraka. Bagi Palguna, pengetahuan dasar agama dan budaya daerah dimana kita dilahirkan menjadi sangat penting dikenali dan dikuasai, setelahnya baru kita bisa menentukan bagaimana diri kita bersikap diantara banyaknya kebudayaan lainnya di era global.

SIMPULAN

Pelukis dalam proses berkeseniannya tidak bisa dilepaskan dari atribut budaya dimana ia tinggal dan dibesarkan. Semakin banyak persentuhan budaya yang ia dapatkan, semakin kaya ia akan nilai-nilai lokalitas dan substansi keberagaman konsep berkehidupan. Akibatnya, ia harus memadupadankan dan berkompromi atas situasi kondisi dan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang ditempatinya.

Persoalan apakah dalam proses berkarya hingga hasil akhirnya telah merepresentasikan persentuhan nilai-nilai lokalitas kebudayaan itu, tentu setiap perupa mengalami proses kreatif yang berbeda-beda. Ada karya yang secara eksplisit tampak mengakomodir nilai lokalitas budaya dan ada di pihak lain secara implisit tersirat secara konsep. Bagi para perupa SDI yang diteliti dalam tulisan ini, mereka memang menyadari bahwa modal budaya serta kebiasaan- kebiasaan yang mereka jalani selama di Bali tidak semuanya bisa diterapkan secara lugas di Yogyakarta walaupun Yogyakarta memiliki sejarah kebudayaan dan sinkretisme agama yang nyaris sama dengan Bali namun akibat perkembangan jaman dan pengaruh dari agama, budaya dan teknologi lainnya, bentuk sikap dan visualitas budaya Yogyakarta dan Bali memang dalam beberap segi mengalami perbedaan.

Dalam hal presentasi penciptaan, terlihat bahwa tidak semua pelukis secara langsung dan konsisten menerapkan sisi lokalitas budaya sebagai bagian visualitasnya. Seperti yang tampak dalam karya Nyoman Darya yang lebih cenderung menyajikan karya yang bertemakan modernitas dan dunia hedonis dan baginya Budaya Bali dan Jawa (Yogyakarta) hanya sebagai landasan sikap dan spirit keseharian. Lain halnya dengan Dewa Mustika yang sangat kuat mengelola unsur tradisi dalam kekaryaannya baik dalam hal konsep, tema visual hingga sisi ornamentiknya. Dalam hal ini nilai kegunaan lokalitas Bali-Jawa secara sisi visual kita bisa menangkap karya Dewa Mustika cenderung kental unsur budaya Balinya. Palguna dalam presentasi karyanya lebih cair, terkadang dia mengambil jarak secara visual dengan tradisi Bali namun disisi lain dia mengeksplorasi budaya Bali dan Jawa kuno melalui unsur kedalaman filsafatnya dan teks kuno. Demikianlah teramati betapa Habitus menjadi modal yang kuat untuk melihat sentuhan dan bauran nilai budaya lokal antara perupa dan budaya setempat yang mereka diami, sehingga akan tampak bagaimana relasi sosial dan refleksi relasi visual dalam karya.

Meneliti dan mengamati perkembangan seni rupa melalui jalur penciptaan, memang mengantarkan kita pada dimensi aksiologi nilai etika dan estetika yang unik dan personal. Setiap perupa memiliki dunia rupanya yang otonom serta pengendapaan nilai etika dalam proses berkaryanya namun tetap mampu membumikan diri untuk beradaptasi, toleransi dan hidup multikultur. Kedepan, penelitian dan juga pengembangan keilmuan tentang nilai-nilai dasar etika dan estetika Nusantara perlu terus ditingkatkan terutama untuk memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya lokal serta keunikan gagasannya yang telah teruji oleh ruang dan waktu namun oleh kemajuan teknologi dan modernitas, kian terlupakan oleh generasi milenial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian Dosen Mandiri yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dihaturkan terima kasih kepada pengelola LP2M ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan dalam penelitian ini. Kepada *reviewer*; Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. dan Dr. Irwandi, M.Sn., yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penelitian menuju penulisan dan metode *research* yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, T.W. 2016. “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”. *KANAL* (Jurnal Ilmu Komunikasi), 4 (2), Maret.

Achmadi, A. 2014. “Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa”.

Jurnal Teologia. Volume 25. Nomor 1. Januari-Juni.

Bandem, I Made. 2006. “Metode Penelitian Seni”. Disampaikan dalam Lokakarya Pengembangan Metodologi Penelitian, Perancangan/Penciptaan Seni dan Latihan Penyusunan Proposal. LP ISI. Yogyakarta.

_____.1992/1993. “Peranan Seniman dalam Masyarakat”. dalam *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Couteau, J. 2003. “Wacana Seni Rupa Bali Modern”. dalam Adi Wicaksono dan Mikke Susanto, et al., ed. *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia : Paradigma dan Pasar.* Yayasan Seni Cemeti,Yogyakarta.

Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra. Yogyakarta. Geertz, C. 2004. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

Harker, R., C. Mahardi, dan C. Wilkes. 2009. *(Habitul x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra. Yogyakarta.

Haryono, T. (ed). 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Penerbit Wedatama Widya Sastra. Jakarta.

Hujatnikajennong, A. 2011. “Tubuh-tubuh Satir”. *Katalog* Pameran Tunggal I Nyoman Darya. “Hedonisme”. Galeri Canna. Jakarta.

Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta.

Krisna, A. 2010. *Semar dan Togog: Yin Yang dalam Budaya Jawa*. Penerbit Narasi. Yogyakarta.

Larenz, A. 2011. “Dari Satya Yuga ke Kali Yuga-Visi Untuk Planet”. *Katalog* Pameran Tunggal I Dewa Made Mustika “Beyond Horizon”. Galeri Apik. Jakarta.

Marianto, M. D. 2001. “Kreasi Rupa Melalui Rasa Musik”. *Katalog* Pameran Tunggal I Dewa Made Mustika “Rwa Bineda”. Moom Gallery. Jakarta.

_____. 2011. “Beyond Horizon”. *Katalog* Pameran Tunggal I Dewa Made Mustika “Beyond Horizon”. Galeri Apik. Jakarta.

Parta, I Wayan S. 2010. “Modernisasi dan Transformasi Seni Lukis Bali pada Karya I Gusti Nyoman Lempad”. *Jurnal Seni Rupa dan Desain ARS*. FSR ISI Yogyakarta. Nomor: IX / September- Desember.

Saidi, A. I. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia.* Isacbook. Yogyakarta.

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta,

_____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni* Rupa. MSPI. Bandung.

Sucitra, I Gede A, (ed). 2013. *Narasi Sanggar Dewata Indonesia*. Sanggar Dewata Indonesia. Yogyakarta.

_____. 2012. “Eksplorasi Nilai-nilai Tradisi dalam Konsep Estetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia”. *Jurnal Seni Rupa Warna*. Volume 2. Jilid 1. Jakarta: Juni 2012.

Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suriasumantri, J. S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Suryawan, Nyoman. 2017. “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Integrasi Antara Etnik Bali Dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali”. *Jurnal Kajian Bali.* Volume 07. Nomor 01. April.

Tripambudi, S. 2012. “Interaksi Simbolik Antar Etnik di Yogyakarta”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 10. Nomor 3. Agustus 2012.

Trust, Sri S. S. 1998. *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual Berdasarkan Veda*. terj. I Wayan Maswinara. Surabaya: Paramita.